

Relevansi Nilai-Nilai Moral dalam Kitab Ta'limul Muta'allim terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia Era *Society* 5.0

Roychan Abdul Aziz¹, Ahmad Saefudin²
^{1,2}Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

roychanaltsaury@gmail.com¹, ahmadsaefudin@unisnu.ac.id

ABSTRACT

This study explores the relevance of moral values in the book Ta'limul Muta'allim to character education in Indonesia in the era of Society 5.0. The research method employed is a qualitative approach with literature research. Data were collected from primary and secondary sources and analyzed through classification, abstraction, and interpretation processes. The Kitab Ta'limul Muta'allim is a classical Islamic text used for centuries to impart moral and ethical values. By understanding its teachings, we gain insights into applying these values to build a strong character foundation in Indonesian youth. In the context of Society 5.0, where technology significantly shapes society, the principles in Ta'limul Muta'allim can guide young individuals in navigating modern complexities. The study's results indicate that the moral values in the Kitab Ta'limul Muta'allim, such as honesty, patience, compassion, and obedience to Allah, are highly relevant in shaping the character of young Muslims in Indonesia. This study offers in-depth insights into the Kitab Ta'limul Muta'allim's role in character education and presents new perspectives on developing character education based on Islamic values in Indonesia.

Keyword: Character Education, Society 5.0, Moral.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi nilai-nilai moral dalam kitab Ta'limul Muta'allim terhadap pendidikan karakter di Indonesia dalam era Society 5.0. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan penelitian literatur. Data dikumpulkan dari sumber literatur primer dan sekunder, kemudian dianalisis melalui proses klasifikasi, abstraksi, dan interpretasi untuk memperoleh kesimpulan yang mendukung tujuan penelitian. Kitab Ta'limul Muta'allim adalah teks klasik Islam yang telah digunakan selama berabad-abad untuk mendidik individu tentang nilai-nilai moral dan etika. Dengan memahami ajaran Ta'limul Muta'allim, kita dapat memperoleh wawasan berharga tentang bagaimana nilai-nilai moral ini dapat diterapkan untuk membangun fondasi karakter yang kuat pada generasi muda Indonesia. Dalam konteks Society 5.0, di mana teknologi memainkan peran signifikan dalam membentuk masyarakat, prinsip-prinsip dan ajaran yang ditemukan dalam Ta'limul Muta'allim dapat menjadi panduan bagi individu muda untuk menavigasi kompleksitas dunia modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dalam Kitab Ta'limul Muta'allim, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan ketaatan kepada Allah, memiliki relevansi yang signifikan dalam pembentukan karakter anak-anak muda Muslim di Indonesia. Studi ini memberikan wawasan mendalam tentang peran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam pendidikan karakter dan menawarkan perspektif baru dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di Indonesia.

Keyword: Pendidikan Karakter, Society 5.0, Moral.

1. PENDAHULUAN

Dalam era Society 5.0, teknologi digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan dan kesenjangan ekonomi. Diharapkan, pengadopsian konsep ini akan membawa masyarakat menuju keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pemenuhan kebutuhan sosial (Pihar, 2022). Dalam era ini, orang

diminta untuk beradaptasi dan tanggap terhadap perubahan. Pembentukan karakter menjadi fokus utama dalam pendidikan Indonesia dalam upaya mendidik generasi muda untuk menjadi orang yang bermoral, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan tersebut karena ia mengajarkan agama selain nilai moral yang menjadi dasar etika dan perilaku sehari-hari.

Kitab Ta'limul Muta'allim, yang ditulis oleh Syekh Az-Zarnuji, adalah sumber penting dari nilai-nilai moral dalam tradisi keilmuan Islam. Kitab ini memberikan pandangan yang kaya dan mendalam tentang metode pendidikan Islam, dengan menekankan pentingnya membangun karakter yang kokoh dan moralitas yang tinggi. Pendidikan karakter di Indonesia sangat bergantung pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam Kitab Ta'limul Muta'allim. Karena mayoritas penduduknya beragama Islam, Indonesia memiliki potensi besar untuk memasukkan prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam ajaran Islam ke dalam sistem pendidikannya. Dalam situasi seperti ini, Kitab Ta'limul Muta'allim dapat berfungsi sebagai referensi yang berguna bagi para pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mengembangkan strategi dan teknik yang berguna untuk membentuk karakter anak-anak muda di Indonesia (Aliyyah, 2019).

Dalam hal pendidikan karakter di Indonesia, nilai-nilai moral yang ditemukan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim sangat penting. Kitab ini menekankan nilai kejujuran, mengajarkan pentingnya berbicara dengan jujur dan tidak menipu. Selain itu, kitab ini menekankan pentingnya kebersihan, berusaha membentuk karakter yang bersih dan menghindari perilaku negatif (Nurullah & Asrorudin, 2023). Dengan menerapkan nilai-nilai moral ini dalam pendidikan, diharapkan generasi muda Indonesia akan menjadi orang yang kuat dan jujur. Namun, ada beberapa tantangan untuk menerapkan nilai-nilai moral ini, seperti masyarakat kurang memahami dan menyadari pentingnya pendidikan karakter. Oleh karena itu, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat harus bekerja sama untuk meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia.

Dalam artikel ini, kami akan memeriksa relevansi nilai-nilai moral yang ditemukan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim terhadap pendidikan karakter di Indonesia. Kami akan mengidentifikasi nilai-nilai moral utama yang ditemukan di dalam buku tersebut, melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan di Indonesia, dan juga melihat tantangan dan peluang yang muncul saat melakukannya. Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang peran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam membentuk karakter generasi muda Muslim Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kitab Ta'limul Muta'allim, yang ditulis oleh Syekh Az-Zarnuji, adalah salah satu karya penting dalam literatur Islam yang membahas pembentukan karakter dan pendidikan Islam. Kitab ini, meskipun telah berusia ratusan tahun, masih relevan dan menjadi sumber inspirasi bagi pendidikan karakter di kalangan umat Islam, termasuk di Indonesia. Tidak banyak penelitian yang secara khusus membahas nilai-nilai moral dalam Kitab Ta'limul Muta'allim, tetapi beberapa penelitian dan kajian secara implisit membahas masalah ini. Sebagai contoh, studi yang ditulis oleh (Sa'diyah et al., 2022), "Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Relevansinya dengan Program Pendidikan Karakter di Indonesia", menunjukkan betapa pentingnya prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam kitab tersebut. Ahmad menekankan prinsip-prinsip seperti ketaatan kepada Allah, kesabaran, kasih sayang, dan keadilan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Nurullah & Asrorudin, 2023), dalam artikelnya yang berjudul "Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Imam Az-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar", menekankan betapa pentingnya kitab ini untuk membangun karakter yang baik dalam Islam. Fatimeh menekankan bagaimana ide-ide moral dalam kitab tersebut dapat disesuaikan dan diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah Islam di Indonesia.

Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam kajian yang secara khusus membahas nilai-nilai moral dalam Kitab Ta'limul Muta'allim, namun penelitian-penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya nilai-nilai moral dalam pembentukan karakter individu yang berkualitas dalam Islam. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut yang secara khusus mengeksplorasi nilai-nilai moral dalam kitab tersebut, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan konklusif tentang kontribusinya terhadap pembentukan karakter anak-anak muda Muslim di Indonesia.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan penelitian literatur. Sumber literatur primer dan sekunder dikumpulkan selama proses penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumus penelitian digunakan untuk mengklasifikasikan data dalam penelitian ini. Data diproses dan/atau referensi dikutip untuk menampilkan hasil penelitian. Selanjutnya, data diabstraksi untuk mendapatkan informasi lengkap, dan diinterpretasi untuk mendapatkan pengetahuan yang mendukung kesimpulan (Sumarna & Kadriah, 2023).

Dengan menggunakan penelitian literatur, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang Kitab Ta'limul Muta'allim, nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, dan hubungannya dengan pendidikan karakter di Indonesia. Proses studi pustaka yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Identifikasi Sumber Pustaka:

mengidentifikasi literatur utama yang berkaitan dengan Kitab Ta'limul Muta'allim dan pendidikan karakter dalam Islam. Mencari literatur, artikel, makalah, dan sumber online yang relevan dengan topik penelitian ini.

2) Pengumpulan informasi:

Untuk memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalam Kitab Ta'limul Muta'allim, membaca dan menganalisisnya dengan teliti. mempelajari konsep pendidikan karakter dalam Islam dan praktiknya di Indonesia.

3) Analisis and Sintesis:

Menganalisis nilai-nilai moral yang ditemukan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim, seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan ketaatan kepada Allah. membuat perbandingan antara nilai-nilai moral yang disebutkan di atas dan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang diinginkan di negara kita. menggabungkan hasil dari berbagai sumber untuk menentukan bagaimana nilai-nilai moral dari Kitab Ta'limul Muta'allim berhubungan dengan pembentukan karakter anak-anak muda Muslim di Indonesia.

4) Interpretasi and Kesimpulan:

menginterpretasikan hasil penelitian untuk mempertimbangkan hubungan Kitab Ta'limul Muta'allim dengan pendidikan karakter di Indonesia. membuat kesimpulan tentang bagaimana prinsip-prinsip moral yang diuraikan dalam buku tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Fokuskan pada manfaat potensial dan tantangan yang harus diatasi, serta saran untuk pengembangan lebih lanjut di bidang ini.

Diharapkan studi pustaka ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran Kitab Ta'limul Muta'allim dalam pembentukan karakter generasi muda Muslim di Indonesia. Selain itu, akan memberikan perspektif baru tentang pengembangan pendidikan karakter yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1 Nilai-nilai Moral dalam Kitab Ta'limul Muta'allim

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, nilai-nilai moral yang terdapat dalam Kitab Ta'limul Muta'allim memiliki beberapa poin sebagai berikut (Umami Lailia Maghfiroh & Abidin, 2020):

1) Cinta Ilmu

Menurut Kitab Syekh al-Zarnuji, cinta terhadap ilmu dibangun melalui belajar dan menggali pengetahuan setiap hari. Penekanan di sini adalah pada bidang ilmu agama dan pengetahuan yang mengajarkan cara berinteraksi dengan orang lain. Menurut Kitab Ta'limul Muta'allim, ilmu yang harus dipelajari adalah yang berkaitan dengan kewajiban sehari-hari sebagai seorang Muslim, seperti memahami syarat dan rukun shalat dan apa yang berkaitan dengannya. Selain itu, ilmu yang mendukung pelaksanaan kewajiban tersebut juga harus dipelajari, seperti pengetahuan tentang cara berwudhu, yang merupakan syarat untuk melakukan shalat (Sa'diyah et al., 2022).

Selain itu, wajib untuk mempelajari jual beli, puasa, zakat, dan haji jika sudah menjadi kewajibannya. Demikian pula, dia harus belajar tentang aturan hati seperti tawakal, inabah, khasyyah, dan ridha, serta aturan yang berkaitan dengan cara berinteraksi dengan orang lain dan dengan berbagai profesi. Setiap orang yang beragama Islam juga diharuskan untuk belajar tentang etika atau akhlak. Ketika siswa menggunakan seluruh waktunya untuk belajar, tidak pernah merasa malu untuk belajar dari orang lain, dan dengan senang hati membagikan apa yang mereka ketahui kepada orang lain adalah contoh cinta terhadap ilmu (Umami Lailia Maghfiroh & Abidin, 2020).

2) Cinta Damai

Dalam konteks Kitab Ta'limul Muta'allim, penekanan terhadap penghindaran studi debat mencerminkan kebijaksanaan yang mendalam terkait dengan prioritas dalam pembelajaran. Dikatakan bahwa ilmu debat, yang mulai berkembang setelah masa ulama-ulama besar, sering kali mengalihkan perhatian dari pembelajaran yang lebih substansial seperti fiqh. Pemborosan waktu dan gangguan terhadap ketenangan batin merupakan dampak negatif yang ditimbulkan oleh fokus pada ilmu debat. Lebih jauh lagi, potensi konflik dan permusuhan yang bisa muncul dari praktik debat menunjukkan bahwa pandangan tersebut tidak hanya

mengedepankan kepentingan akademis, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan psikologis yang lebih luas.

Pandangan untuk menjauhi perselisihan yang disarankan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim mencerminkan pemahaman mendalam akan pentingnya menjaga kedamaian dan harmoni dalam hubungan antarindividu. Terjerumus dalam permusuhan tidak hanya dianggap sebagai pemborosan waktu, tetapi juga sebagai tindakan yang merugikan diri sendiri. Dengan menghindari konflik, seseorang dapat memprioritaskan pembangunan hubungan yang harmonis dan memastikan penggunaan waktu yang lebih produktif untuk tujuan-tujuan yang lebih konstruktif.

3) Demokratis

Sebagaimana dikatakan oleh Syekh al-Zarnuji, musyawarah adalah cara untuk menerapkan karakter demokratis. Dalam semua hal yang dia lakukan, Syekh Ja'far Shadiq menasihati Sufyan Ats-Tsauri untuk selalu berkonsultasi dengan orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Musyawarah menjadi sangat penting dan wajib dalam pencarian ilmu, yang merupakan tugas besar dan kompleks. Didasarkan pada pernyataan ini, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter demokratis yang ditemukan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim tercermin dalam praktik musyawarah dalam segala aspek, terutama dalam pencarian ilmu yang dianggap penting dan sulit. Selain itu, nilai karakter demokratis lainnya termasuk membantu satu sama lain, berbagi pengetahuan melalui diskusi, dan mencari solusi bersama untuk masalah.

4) Bersahabat/Komunikatif

Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji, terdapat ajaran yang mendalam tentang pentingnya interaksi sosial yang bijaksana dalam memilih guru dan menjalin hubungan dengan teman. Salah satu ajaran yang menonjol adalah tentang perlunya melakukan musyawarah dengan orang-orang terdekat sebelum memilih seorang guru. Syekh Az-Zarnuji menekankan bahwa melibatkan orang-orang terdekat dalam proses pengambilan keputusan, seperti memilih guru, adalah langkah yang bijaksana. Melalui musyawarah, seseorang dapat memperoleh wawasan yang lebih luas dan pemahaman yang mendalam sebelum membuat keputusan yang penting dalam kehidupan akademis dan spiritual (Umami Lailia Maghfiroh & Abidin, 2020).

Selain itu, dalam Kitab Ta'limul Muta'allim juga ditekankan pentingnya memilih teman yang memiliki perilaku yang baik dan berpegang pada nilai-nilai moral yang benar. Syekh Az-Zarnuji menegaskan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter seseorang. Oleh karena itu, ia menyarankan agar menjauhi teman yang memiliki

perilaku buruk dan bertemanlah dengan mereka yang memiliki perilaku yang baik. Dengan menjalin hubungan dengan teman yang baik, seseorang dapat mendapatkan petunjuk, inspirasi, dan dukungan dalam perjalanan hidupnya.

Nasihat bijak dari Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim menggarisbawahi pentingnya memilih guru dan teman dengan bijaksana dalam perjalanan pendidikan dan spiritual. Dengan menerapkan ajaran-ajaran ini, diharapkan individu dapat memperkuat karakter mereka dan menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, berintegritas, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

5) Tawadlu

Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji, terdapat penekanan yang kuat terhadap konsep tawadhu' (kesederhanaan) dalam pendidikan. Salah satu aspek yang dijelaskan adalah mengenai pentingnya menghormati ilmu. Menurut al-Zarnuji, menghormati ilmu tidak hanya berarti menghargai pengetahuan itu sendiri, tetapi juga menghargai orang-orang yang menyampaikan ilmu tersebut, seperti guru dan teman sebaya. Sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu, peserta didik diingatkan untuk tidak mengambil atau memegang kitab ilmiah kecuali dalam keadaan suci. Ini mencerminkan keyakinan bahwa ilmu adalah sesuatu yang suci dan harus dihormati.

Selain itu, al-Zarnuji juga menekankan pentingnya menghormati guru (Shilviana, 2020). Bagi al-Zarnuji, menghormati guru tidak hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga merupakan langkah yang esensial dalam mencapai pemahaman yang lebih dalam terhadap ilmu. Dia mengutip syair dari Sayyidina Ali, yang menegaskan bahwa menghormati guru adalah suatu kewajiban yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh setiap muslim. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi pendidikan Islam, penghargaan terhadap guru dianggap sebagai prasyarat untuk mencapai kesuksesan dalam perolehan ilmu.

Secara keseluruhan, konsep tawadhu' yang diajarkan oleh al-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim mengajarkan pentingnya sikap rendah hati, penghargaan terhadap ilmu, dan menghormati guru sebagai fondasi utama dalam perjalanan pendidikan seseorang. Melalui penerapan nilai-nilai ini, diharapkan peserta didik dapat menjadi individu yang bermoral tinggi, berkarakter kuat, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Menghormati ilmu adalah bagian dari menghormati guru. Salah satu cara untuk memuliakan seorang guru adalah dengan tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak memulai pembicaraan kecuali jika diizinkan, tidak berbicara terlalu banyak, dan tidak mengajukan pertanyaan ketika guru merasa tidak nyaman. Selain itu, juga dapat

menghormati guru dengan menjaga jadwal kunjungan ke rumahnya, tidak mengetuk pintunya, bersabar menunggu hingga guru keluar, mengikuti perintahnya kecuali yang dapat menyebabkan dosa, dan menghormati (Nuriyah, 2022).

6) Cerdas

Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim yang ditulis oleh Syekh Az-Zarnuji, disebutkan dalam bentuk syair mengenai persyaratan-persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam pencarian ilmu. Syair tersebut menekankan bahwa ada enam persyaratan yang perlu dipenuhi, termasuk kecerdasan, ketekunan, kesabaran, kesiapan diri, bimbingan dari guru, dan memiliki waktu yang cukup. Pertama-tama, kecerdasan merupakan syarat penting dalam perjalanan mencari ilmu. Kecerdasan memungkinkan seseorang untuk memahami pelajaran dengan lebih cepat dan efektif. Selanjutnya, kegigihan dan kesabaran diperlukan karena proses mencari ilmu tidak selalu mudah. Dengan memiliki ketekunan dan kesabaran, seseorang akan mampu mengatasi rintangan dan tantangan yang mungkin dihadapi dalam perjalanan belajar (Fahyuni & Istikomah, 2016).

Selain itu, seseorang juga perlu mempersiapkan diri dengan bekal yang cukup sebelum memulai perjalanan mencari ilmu. Persiapan ini mencakup pengetahuan dasar, kesiapan mental, dan sikap yang siap menghadapi perjalanan belajar dengan sungguh-sungguh. Kemudian, bimbingan, dan petunjuk dari seorang guru juga menjadi faktor penting dalam mencapai kesuksesan. Guru memberikan arahan, nasihat, dan pengalaman yang sangat berharga bagi para pencari ilmu. Terakhir, waktu yang cukup panjang juga diperlukan untuk menguasai ilmu dengan baik. Proses pembelajaran membutuhkan waktu yang tidak sedikit, dan seseorang perlu menyediakan waktu yang cukup untuk belajar dan mengembangkan pemahamannya (Hazmi, 2019).

7) Bersungguh-Sungguh

Penerapan nilai karakter sungguh-sungguh, seperti yang dijelaskan oleh Syekh al-Zarnuji, meliputi beragam aspek yang menunjukkan ketekunan, semangat, dan tekad dalam mengejar ilmu. Salah satunya adalah kesiapan untuk bekerja keras dalam proses pembelajaran, yang melibatkan usaha gigih dalam mencari dan memahami materi, bahkan dengan mengorbankan waktu istirahat di malam hari. Selain itu, penggunaan waktu dengan efisien untuk mengejar segala harapan dan cita-cita juga menjadi bagian penting dalam implementasi nilai karakter ini.

Selain itu, Syekh al-Zarnuji menekankan pentingnya memiliki waktu belajar yang tertentu, yang digunakan untuk mengulang-ulang pelajaran agar pemahaman menjadi lebih

mendalam. Selain itu, mencatat dengan rapi dan sering mengulang materi yang telah dipelajari merupakan langkah penting dalam memastikan pemahaman yang kuat terhadap pelajaran.

Selanjutnya, implementasi nilai karakter bersungguh-sungguh juga mencakup usaha untuk memahami pelajaran dengan lebih dalam melalui analisis, refleksi, dan diskusi dengan guru. Selalu berdoa kepada Allah juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam perjalanan belajar, karena memohon petunjuk dan keberkahan dari-Nya merupakan langkah penting dalam mencapai kesuksesan.

Dalam konteks cita-cita luhur, al-Zarnuji menegaskan pentingnya minat dan keinginan yang tinggi terhadap ilmu bagi para pencari ilmu. Menurutnya, cita-cita yang tinggi adalah fondasi utama dalam mencapai kesuksesan dalam mengejar pengetahuan. Bagi al-Zarnuji, cita-cita yang tinggi adalah kunci menuju keberhasilan, sebagaimana burung terbang dengan kedua sayapnya. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki cita-cita yang tinggi namun kurang keseriusan, atau sebaliknya, tidak akan berhasil meraih ilmu yang berarti kecuali dengan komitmen dan tekad yang sungguh-sungguh (Jauhari, 2021).

8) Rajin

Salah satu bentuk konkret dari nilai karakter "rajin" adalah konsistensi dalam menjalankan aktivitas belajar secara teratur dan rutin. Ini mencakup menyisihkan waktu setiap hari untuk belajar dan memperoleh pengetahuan baru, serta menghindari kecenderungan untuk malas atau menunda-nunda. Dalam konteks ini, menghindari faktor-faktor yang dapat menyebabkan kemalasan, seperti pola makan yang berlebihan yang dapat mengakibatkan kelelahan dan kurangnya motivasi, juga menjadi bagian penting dari implementasi nilai karakter "rajin" (Sa'diyah et al., 2022)

Dengan menerapkan nilai karakter "rajin" ini, diharapkan seseorang dapat mencapai kesuksesan dalam perjalanan pendidikan dan kehidupannya secara keseluruhan. Keberlanjutan dalam belajar dan upaya untuk mengatasi rintangan dengan kesungguhan akan membantu individu mencapai potensi mereka yang sebenarnya dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

9) Syukur

Menurut Kitab Ta'limul Muta'allim, ekspresi syukur tercermin dalam berbagai tindakan yang mencakup aspek verbal, spiritual, fisik, dan materi. Salah satu di antaranya adalah dengan rutin mengucapkan ungkapan syukur "*Alhamdulillah*" setiap kali memahami ilmu dan hikmah, sebagai wujud pengakuan bahwa semua pengetahuan dan pemahaman itu datang dari Allah SWT. Sikap ini diyakini dapat mendorong peningkatan dan perkembangan ilmu seseorang.

Pembelajaran mengenai sikap syukur mencakup ekspresi verbal dan spiritual, yang melibatkan mengucapkan syukur dengan kata-kata, serta memelihara sikap hati yang penuh dengan rasa terima kasih kepada Allah SWT. Ini menegaskan bahwa penghargaan terhadap berkah-berkah yang diberikan oleh Allah SWT haruslah disuarakan dengan tulus dan jelas. Sikap syukur juga terwujud melalui perbuatan fisik dan materi, seperti memanfaatkan anggota tubuh untuk beribadah dan berbuat baik, serta memberikan infaq dan sedekah sebagai ungkapan terima kasih atas anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. Semua tindakan ini mencerminkan kesadaran bahwa segala pemahaman, pengetahuan, dan pertolongan berasal dari Allah SWT semata. (Rizki, 2015).

10) Zuhud

Syekh al-Zarnuji menggambarkan konsep zuhud dalam Kitab Ta'limul Muta'allim sebagai sikap atau prinsip hidup yang mengajarkan untuk menghindari hal-hal yang meragukan (*syubhat*) dan tercela (*makruh*). Hal ini menunjukkan keinginan untuk menghindari keinginan duniawi dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dapat mengganggu iman seseorang. Zuhud adalah salah satu cara Imam Abu Hanifah mengaktualisasikan ilmu. Dia berharap ilmunya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menjalankan ilmu bukanlah sekadar mengumpulkan pengetahuan semata, melainkan lebih kepada menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk meninggalkan segala hal yang bersifat duniawi dan fokus pada persiapan untuk kehidupan di akhirat (Khoiri, 2017).

11) Tawakal

Konsep karakter tawakal dapat didefinisikan sebagai sikap yang benar-benar percaya dan percaya kepada Allah SWT dalam semua hal, termasuk masalah rezeki. Peserta didik dididik untuk tidak terlalu sibuk dengan rezeki mereka dan tidak khawatir atau gelisah tentang hal itu. Mereka percaya bahwa Allah SWT akan memenuhi kebutuhan mereka dengan sendirinya karena Dia akan memberikan rezeki kepada mereka yang berusaha mencari ilmu dari sumber yang tidak dapat diprediksi. Menurut hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hanifah dari Abdullah bin Hasan Az-Zubaidi, orang yang mendalami ajaran Allah SWT akan merasa puas dalam hatinya. Hadis ini menunjukkan bahwa ketika seseorang benar-benar percaya dan bergantung pada Allah SWT, mereka akan merasa tenang dan diberikan rezeki oleh Allah dengan cara-Nya sendiri. (Khoiri, 2017).

12) Sabar

Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim, penerapan nilai karakter sabar mencerminkan pemahaman akan pentingnya ketekunan dan kesabaran dalam proses pendidikan. Salah satu

aspek kunci dari penerapan nilai karakter sabar adalah bertahan dalam proses belajar dan mengaji kepada seorang guru serta mempelajari kitab tertentu, tanpa meninggalkannya sebelum benar-benar memahaminya dengan baik. Hal ini menyoroti kebutuhan akan kesabaran dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang mungkin muncul selama proses pembelajaran, serta komitmen untuk terus belajar hingga mencapai pemahaman yang memadai. Keteguhan untuk tidak melompat dari satu bidang ilmu ke bidang lain sebelum benar-benar memahaminya menunjukkan nilai karakter sabar. Ini menunjukkan betapa pentingnya untuk tetap fokus dan ketekunan dalam memperdalam pemahaman suatu bidang ilmu sebelum melompat ke bidang lain, serta menghindari sikap tergesa-gesa dalam mengejar pengetahuan. Selanjutnya, karakter sabar juga ditunjukkan dalam ketekunan untuk tetap tinggal di satu tempat atau wilayah selama proses pembelajaran sebelum sepenuhnya menyelesaikannya. Ini menunjukkan bahwa mengejar pengetahuan memerlukan kesabaran dan konsistensi, serta menghindari terlalu terburu-buru.

Bersabar dalam mengendalikan hawa nafsu dan keinginan pribadi yang mungkin mengganggu proses pembelajaran juga menjadi bagian penting dari implementasi nilai karakter sabar. Ini mengajarkan pentingnya kesabaran dalam mengendalikan diri dan fokus pada tujuan yang lebih mulia, serta menghindari godaan-godaan yang dapat mengganggu kesinambungan proses pembelajaran (Jauhari, 2020).

13) Belas Kasih

Syekh al-Zarnuji menegaskan kepentingan karakter yang luhur bagi individu yang memiliki ilmu. Menurutnya, seseorang yang berpengetahuan seharusnya bersifat penyayang dan bersedia memberi nasihat kepada orang lain. Ini mengindikasikan bahwa ilmu yang dimiliki seharusnya tidak hanya digunakan untuk kepentingan diri sendiri, tetapi juga untuk manfaat orang lain.

Di samping itu, Syekh al-Zarnuji menyoroti pentingnya bagi individu yang berilmu untuk menjauhi sifat-sifat negatif seperti maksud jahat dan iri hati. Sikap-sikap tersebut dianggap bertentangan dengan standar moral dan etika yang sepatutnya dimiliki oleh seseorang yang berpengetahuan. Sebaliknya, sikap belas kasihan, kedermawanan, dan kesiapan untuk memberikan nasihat dianggap sebagai ciri khas yang seharusnya melekat pada individu yang memiliki ilmu (Suryani, 2021).

14) *Husnuzhan*

Penekanan terhadap konsep "*husnuzhan*" atau berprasangka baik terhadap sesama muslim sangatlah kuat. Syekh al-Zarnuji menegaskan bahwa seorang mukmin sebaiknya tidak

pernah menilai buruk terhadap sesama mukmin. Prasangka buruk bisa memicu permusuhan dan konflik yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, disarankan dengan tegas untuk selalu memiliki pandangan yang baik terhadap orang lain. Prinsip "*husnuzhan*" yang dibahas dalam Kitab Ta'limul Muta'allim meliputi beberapa hal, termasuk menahan diri dari membuat asumsi negatif terhadap orang lain, bahkan ketika kita disakiti atau dianiaya. Sebaliknya, dalam situasi seperti itu, kita didorong untuk meningkatkan perilaku baik kepada sesama, tanpa membalas kejahatan dengan kejahatan. Ini menunjukkan bahwa sikap positif terhadap orang lain tidak hanya terbatas pada pikiran saja, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata yang menunjukkan kedermawanan dan ketulusan (Aliyyah, 2019).

Dengan mengamalkan konsep *husnuzhan* dalam rutinitas sehari-hari, diharapkan dapat dibangun hubungan yang harmonis di antara sesama muslim. Memiliki sikap berprasangka baik akan menghasilkan lingkungan yang dipenuhi dengan kasih sayang, saling menghargai, dan saling mendukung dalam kebaikan. Ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya memelihara persatuan dan kesatuan dalam umat.

15) *Wara'*

Wara' merupakan konsep yang mencakup kesadaran spiritual dan moral, serta kehati-hatian dalam setiap tindakan dan perilaku. Syekh al-Zarnuji mengajarkan bahwa sikap *wara'* dalam belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan manfaat yang diperoleh dari ilmu. Implementasi sikap *wara'* dalam proses pembelajaran melibatkan beragam aspek yang diuraikan secara rinci dalam Kitab Ta'limul Muta'allim. Pertama, *wara'* tercermin dalam upaya menjauhi kekenyangan dan menghindari tidur berlebihan, karena hal ini dapat mengganggu konsentrasi dan produktivitas saat belajar. Selain itu, *wara'* juga melibatkan upaya untuk menghindari percakapan yang tidak bermanfaat atau tidak relevan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari, sehingga waktu dan energi dapat dimanfaatkan dengan lebih efisien (Fadhilah, 2021).

Selanjutnya, *wara'* juga berarti menjaga diri dari mengonsumsi makanan yang dijual di pasar, untuk menghindari kemungkinan mengonsumsi makanan yang tidak halal atau tidak sehat. Hal ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan spiritual dan kesehatan fisik sebagai bagian dari proses belajar. Selain itu, sikap *wara'* juga mencakup menjauhi pergaulan dengan orang-orang yang memiliki perilaku buruk, serta menghindari lingkungan yang negatif yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku kita. *Wara'* dalam proses pembelajaran juga mencakup menjauhi pergaulan dengan individu yang cenderung terlibat dalam perilaku yang merugikan atau maksiat, serta menghindari lingkungan yang mendukung

kekosongan waktu. Hal ini bertujuan untuk menjaga kebersihan dan ketulusan hati, serta memastikan bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab penuh. Terakhir, *wara'* dalam belajar melibatkan membiasakan diri untuk selalu mengikuti teladan Nabi Muhammad SAW dalam segala aspek kehidupan, sehingga mencerminkan kesempurnaan akhlak yang diajarkan oleh beliau (Nurul Hidayah, Muqowim, 2020).

Dengan menerapkan sikap *wara'* dalam belajar, diharapkan seseorang dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih dalam, serta mendapatkan manfaat yang lebih besar dari ilmu yang dipelajari. Sikap *wara'* juga membantu dalam menjaga kebersihan spiritual dan moral, serta memastikan bahwa proses belajar dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

16) Jujur

Pesan yang disampaikan menyoroti pentingnya integritas dalam menjalani kehidupan, baik dari aspek spiritual maupun materi. Dinyatakan bahwa dosa, terutama dusta, bisa menjadi penghalang rezeki dan mendekatkan pada kefakiran. Dalam upaya mencapai ridha Allah, seorang murid dituntut untuk memiliki tiga sifat utama: jujur, ikhlas, dan sabar. Ketiga sifat tersebut dianggap sebagai landasan untuk mencapai kesempurnaan karakter. Nasihat dari Imam Syafi'i juga menekankan bahwa ilmu pengetahuan merupakan kunci untuk mencapai kemudahan dan kesuksesan dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut perspektif Islam, orang yang memiliki ilmu akan diangkat oleh Allah. Ini menunjukkan bahwa orang yang berilmu akan dihormati oleh masyarakat dan memiliki banyak tanggung jawab dalam hidup mereka. Sehingga, penting untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu dan keinginan untuk terus belajar. Kitab Ta'limul Muta'allim juga menerangkan prinsip demokrasi melalui musyawarah. Sesuai dengan perintah Allah kepada Rasul-Nya, umat Islam seharusnya senantiasa terlibat dalam musyawarah dalam semua aspek kehidupan. Prinsip musyawarah ini mencerminkan sikap menghargai pendapat serta partisipasi aktif dari semua pihak dalam proses pengambilan keputusan.

Merendahkan diri atau bersikap rendah hati adalah bentuk perilaku yang menghormati dan menghargai setiap individu. Tawadhu' mencakup sikap mental yang menurunkan diri, baik terhadap manusia maupun terhadap Allah, karena keangkuhan seseorang dapat menghalangi penerimaan kebenaran dan mengurangi penghargaan terhadap orang lain. Kondisi ini muncul ketika seseorang merasa lebih unggul dari orang lain. Al-Zarnuji memberikan definisi: Salah satu karakteristik orang yang bertaqwa kepada Allah SWT adalah sikap tawadhu', atau rendah diri. Dengan sikap ini, orang yang bertaqwa akan meningkatkan derajatnya menuju keunggulan.

Para penuntut ilmu harus berpegang teguh pada prinsip-prinsip berikut: menyadari betapa pentingnya ilmu, menghargai ulama, dan menghormati guru. Mereka tidak akan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat tanpa hal ini. Sebagaimana disebutkan, kesuksesan dalam mencapai cita-cita terletak pada penghormatan yang mendalam terhadap ilmu, ulama, dan guru serta penghargaan yang tinggi terhadap mereka. Sebaliknya, kegagalan dalam belajar disebabkan oleh kurangnya penghargaan, bahkan meremehkan mereka. Setiap murid seharusnya menyadari bahwa guru mereka, dengan ilmu dan pengalaman yang dimiliki, serta keinginan untuk membentuk pribadi yang baik bagi muridnya, memberikan asupan bagi pertumbuhan spiritual dan intelektual mereka. Guru juga membantu mengungkapkan rahasia kehidupan dan berharap agar murid mereka dapat mencapai tingkat kealiman yang lebih tinggi. Oleh karena itu, adalah wajar bagi siswa untuk mendengarkan dan mengikuti semua saran dan arahan yang diberikan oleh guru mereka. Sikap tawadhu' yang diinginkan al-Zarnuji adalah sikap yang tidak mengganggu nilai pentingnya ketaatan. Ini tercermin dalam upaya untuk selalu mencari kerelaan guru dengan menjaga perasaan mereka, menghindari kemarahan mereka, dan melaksanakan perintah mereka dengan baik, asalkan perintah tersebut tidak bertentangan dengan aturan atau mendatangkan dosa. Karena ketaatan yang benar adalah ketaatan terhadap hal-hal kebaikan.

Sikap tawadhu' bagi seorang murid memiliki signifikansi yang besar dalam konteks pembelajaran, karena dengan konsisten mengikuti arahan dan pandangan guru, murid dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik dalam suatu materi pelajaran. Selain itu, setiap tantangan atau kesulitan yang dihadapi dapat diatasi dengan bantuan dan nasihat yang diberikan oleh guru. Faktor yang mendasari hal ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali, yang menekankan bahwa perolehan ilmu hanya dapat dicapai melalui sikap rendah hati dan dedikasi yang sungguh-sungguh. Dalam kerangka pemikiran al-Zarnuji, ketaatan murid terhadap guru juga melibatkan aspek etika yang substansial, yang jauh dari sekadar ketaatan tanpa refleksi yang disoroti oleh "A. Steen Brink" dalam kritiknya terhadap relasi antara santri dan Kyai. Dalam relasi yang sering kali dipandang sebagai hubungan sam'an wa tha'atan, di mana fatwa yang diberikan oleh Kyai dianggap sebagai otoritas yang tidak boleh dipertanyakan, pemahaman al-Zarnuji menekankan bahwa ketaatan murid haruslah didasarkan pada pertimbangan etis yang mendalam, bukan semata-mata mentaati perintah tanpa refleksi (Effendi, 2021).

4.2 Pendidikan Karakter

Dalam bahasa Yunani, konsep karakter (*charasseim*) berasal dari kata yang berarti "mengukur" atau "dipahat". Para ahli pendidikan berpendapat bahwa karakter, termasuk sifat jujur, kejam, dan kerajinan, mencerminkan perilaku seseorang dan sangat terkait dengan personalitasnya. Ini menunjukkan bahwa karakter mewakili tindakan seseorang. Namun, karena nilai-nilai yang ditunjukkan oleh perilaku cenderung bersifat relatif, seringkali sulit bagi orang lain untuk memahami nilai-nilai tersebut. Kualitas mental atau moral, bersama dengan budi pekerti, adalah komponen karakter yang membentuk dan membedakan seseorang dari orang lain. Dengan demikian, karakter seseorang dapat dikatakan terbentuk jika mereka mampu menyerap keyakinan dan prinsip yang dihargai oleh masyarakat dan menggunakannya sebagai dasar moral dalam kehidupan sehari-hari (Febriyani, 2020).

Begitu juga dalam pembentukan karakter individu di dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan karakter Islam lebih fokus pada pengembangan individu melalui penerapan nilai-nilai moral yang baik. Hal ini dilakukan untuk membantu orang tersebut menjadi orang yang baik bagi dirinya sendiri, lingkungan sekitarnya, dan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter Islam juga menekankan betapa pentingnya hubungan individu dengan komunitas yang didasarkan pada standar kemasyarakatan, yang dikenal sebagai "*ilqah rūhiyyah khuluqiyah*", atau interaksi yang diatur oleh kode etik. Untuk dapat menjadi orang yang baik bagi dirinya sendiri, orang lain, dan masyarakat secara keseluruhan (Jannah, 2020).

Karena itu, para siswa, sebagai anggota dari komunitas kecil dalam masyarakat, menjadi pewaris tradisi dan budaya yang akan berlanjut di masa depan, dan oleh karena itu perlu terus menerus dibimbing untuk mengembangkan karakter yang beradab. Salah satu pendekatan yang dapat diambil untuk mencapai tujuan ini menurut (Sajadi, 2019) adalah;

Pertama, pendidikan karakter bertujuan untuk mencegah kehancuran umat manusia. Sejarah bangsa-bangsa dari masa lalu hingga saat ini telah menunjukkan bahwa kuat atau lemahnya karakter bangsa sangat memengaruhi kemajuan atau kemundurannya. Oleh karena itu, sejak zaman klasik hingga saat ini, para cendekiawan Muslim telah mencurahkan perhatian mereka pada pendidikan karakter.

Kedua, pendidikan karakter sangat penting dalam pendidikan Islam. Ini ditunjukkan oleh beberapa aspek berikut: 1) Pendidikan dalam Islam dipandang sebagai upaya untuk menyebarkan ajaran Islam, yang pada intinya adalah pembangunan karakter manusia secara menyeluruh (*kaaffah*), sehingga mereka menjadi *ummatan wasathan* (ummat yang seimbang)

dan *khaira ummah* (ummat yang baik) 2) Islam memberikan petunjuk (*hudan*), obat (*syifa'*), ajaran (*mau'idzah*), dan rahmat bagi seluruh alam untuk menyelamatkan manusia dari kehancuran. 3) Semua aspek pendidikan Islam, termasuk asas, tujuan, kurikulum, materi, guru, lingkungan, dan lembaga pendidikan, didasarkan pada nilai-nilai moral dari ajaran Islam.

Ketiga, pendidikan karakter yang sejalan dengan prinsip-prinsip dan karakteristik ajaran Islam adalah pendidikan yang menekankan keseimbangan, kesesuaian dengan fitrah manusia, dan mudah dilakukan dan tidak rumit. Ini juga dikenal sebagai pendidikan karakter dalam konteks dunia pendidikan Islam. Metode ini melibatkan integrasi unsur motorik, emosional, dan kognitif, dan tetap terbuka dan dinamis (Kamil, 2017). Dalam konteks intelektual Islam dan warisan pendidikan Islam, konsep pendidikan karakter adalah hasil dari proses dialektika yang panjang, termasuk proses tesis, antitesis, dan sintesis. Nilai-nilai pendidikan karakter yang berakar pada tradisi, kebiasaan, intuisi, evolusi, logika, dan lainnya, ditemukan dalam sejarah umat Islam di seluruh dunia, menjadi sumber inspirasi untuk memahami pentingnya keterlibatan yang mendalam dalam menjaga moralitas masyarakat. Sebagian dari nilai-nilai ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman tentang pendidikan karakter Islam. Rasulullah SAW sendiri mengakui bahwa tujuan beliau adalah untuk meningkatkan akhlak yang mulia, mengatakan bahwa meskipun nilai-nilai ini sudah ada sebelumnya, mereka harus diperbaiki. (Mualif, 2022).

Salah satu ciri konsep pendidikan karakter Islam adalah bahwa mereka menekankan keseimbangan antara pemahaman kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini menjadi keunikan tersendiri dari konsep pendidikan karakter lainnya. Hal ini tercermin dalam lima aspek utama, yaitu *moral conscience* (kesadaran moral), *moral obligation* (kewajiban moral), *moral judgement* (penilaian moral), *moral responsibility* (pertanggungjawaban moral), dan *moral reward* (penghargaan moral) (Kamil, 2017). Aspek-aspek utama ini memiliki landasan yang kuat dalam visi transendental dan kepercayaan pada Tuhan sebagai sumber penciptaan dan penghakiman terhadap perbuatan manusia. Konsep pendidikan karakter ini secara eksklusif ada dalam ajaran Islam.

Dalam konteks pemikiran Muslim dan tradisi pendidikan Islam, penelitian tentang pendidikan karakter tidak hanya harus menunjukkan komitmen Islam untuk membangun karakter bangsa atau hanya memujinya. Sangat penting untuk melanjutkan usaha yang telah dimulai oleh para pemikir Muslim saat ini dan di masa depan dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif, sesuai dengan tuntutan zaman dan konteks waktu yang terus berubah. Konsep ini tidak hanya harus menjadi landasan untuk menemukan metode pendidikan karakter yang lebih

efisien untuk membina masyarakat di era yang terus berkembang, tetapi juga harus menjadi sumber inspirasi bagi para praktisi pendidikan untuk mengembangkan pendidikan karakter di masa sekarang dan masa depan (Kamil, 2017).

4.3 Konsep Era *Society* 5.0

Seiring berjalannya waktu, teknologi mengalami perkembangan yang cepat sehingga memengaruhi perkembangan masyarakat secara pesat. Perkembangan tersebut dapat kita lihat dari perbandingan kehidupan masyarakat pada zaman dulu dengan zaman sekarang. Ada beberapa istilah perkembangan zaman yang dapat menggambarkan kondisi masyarakat-masyarakat yang hidup sesuai zamannya. Berikut merupakan istilah-istilah perkembangan zaman:

- 1) Era Society 1.0 (*Hunting Society*) Di era ini, manusia mengenal keberadaan masyarakat sebagai suatu kelompok sosial. Mereka mencari mata pencaharian dengan berburu dan masih hidup secara nomaden atau berpindah-pindah (Nur et al., 2023).
- 2) Era Revolusi Society 2.0 (*Agricultural Society*) Pada era ini disebut sebagai era pertanian. Manusia sudah mulai mengenal cocok tanam sebagai sumber makanan sehingga sudah tidak berburu lagi. Di era inilah manusia mulai punya tempat tinggal dan mulai membentuk masyarakat yang kompleks (Harun, 2020).
- 3) Era Revolusi Society 3.0 (*Industrial Society*) Pada era ini, masyarakat sudah fokus untuk bercocok tanam, dan dengan ilmu pengetahuan yang ada, manusia mulai mengembangkan suatu produk di pabrik, kemudian mereka bekerja di pabrik untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan upah yang didapat (Ariani & Syahrani, 2022).
- 4) Revolusi Society 4.0 (*Information Society*) Pada era ini, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang. Dengan adanya internet membuat masyarakat memperoleh informasi yang cepat. Pada era ini, industry berlomba-lomba untuk membuat suatu alat yang bermanfaat bagi masyarakat
- 5) Era Society 5.0. Era ini merupakan penyempurna dari era sebelumnya, yaitu era Revolusi Society 4.0. Di era ini, teknologi tidak hanya memberikan informasi secara cepat, tetapi juga dapat memudahkan kehidupan manusia. Pada era ini telah muncul beberapa robot yang dapat membantu manusia menyelesaikan pekerjaannya dengan bantuan internet dan komputer sehingga kehidupan manusia lebih praktis serta kolaborasi manusia dengan teknologi semakin nyata (Fadli, 2021).

Society 5.0 adalah konsep pengembangan teknologi seperti IoT (*Internet of Things*), Big Data, dan AI (*Artificial Intelligence*) yang ditujukan untuk meningkatkan kehidupan manusia di masa depan. Konsep ini mengubah gaya hidup kita secara tidak langsung, baik dalam hubungan dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Teknologi di Era Society 5.0 memberikan nilai tambah dengan mengurangi kesenjangan sosial dan menyediakan produk yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan banyak orang (Pihar, 2022). Era Society 5.0 mewakili fase di mana teknologi bertindak sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Selain itu, dalam era ini, teknologi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan dan kesenjangan ekonomi. Society 5.0 menandai perubahan arah bagi masyarakat di masa depan, di mana pengadopsian konsep ini diharapkan dapat membawa masyarakat menuju keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pemenuhan kebutuhan sosial, dengan demikian memungkinkan terbentuknya masyarakat yang lebih maju (Rahayu, 2021).

5. KESIMPULAN

Konsep Society 5.0 menghadirkan perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan karakter di Indonesia. Dalam era ini, teknologi tidak hanya mempermudah kehidupan sehari-hari tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Namun, perkembangan teknologi yang pesat memerlukan penyeimbangan dengan nilai-nilai moral dan etika agar masyarakat dapat memanfaatkannya dengan bijak.

Kitab Ta'limul Muta'allim, sebuah teks klasik Islam, mengandung nilai-nilai moral yang relevan dan dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan integritas yang diajarkan dalam kitab tersebut, jika diterapkan dalam program pendidikan karakter, dapat membantu membentuk generasi muda yang bermoral tinggi dan bertanggung jawab secara etika. Integrasi ini penting untuk memastikan bahwa perkembangan teknologi dalam era Society 5.0 tidak mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental.

Dengan pendekatan holistik yang menggabungkan kebijaksanaan tradisional dari Kitab Ta'limul Muta'allim dengan pengetahuan kontemporer, Indonesia dapat menciptakan generasi yang mampu berkembang dalam era Society 5.0 sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral yang abadi. Implementasi nilai-nilai moral dalam pendidikan karakter menjadi esensial untuk membangun fondasi karakter yang kuat dan etis pada generasi muda, yang pada gilirannya akan berkontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyyah. (2019). Analisis Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Kitab Bidayatul Hidayah Serta Relevansinya dengan Program Pendidikan Karakter di Indonesia. *Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya*, 15–145. <http://digilib.uinsby.ac.id/35306/>
- Ariani, D., & Syahrani. (2022). Manajemen Pesantren dalam Persiapan Pembelajaran 5.0. *Cross-border*, 5(1), 611–621.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Effendi, R. (2021). Studi Islam Indonesia: Pendidikan Islam Modern (Kajian Historis Perspektif Karel A Steenbrink) Indonesian Islamic Studies: Modern Islamic Education (Historical Study of Karel A Steenbrink's Perspective). *Jurnal Studi Islam*, 2(1), 36–48.
- Fadhilah, L. (2021). Konsep Wara' dan Tawakal Menurut Az-zarnuji Dalam Kitab Ta,limul Mu,taalim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Akhlak. *Skripsi (Ponorogo: Fak. Tarbiyah IAIN Ponorogo, 2021), November, Hal,50.*
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuan dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 (Society 5.0). *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Fahyuni, & Istikomah. (2016). Kunci Sukses Guru dan Peserta didik dalam Interaksi Edukatif Page i. *Nizamia Learning Center*, 3(1), 168.
- Febriyani, F. (2020). *Peran Kepala Madrasah Sebagai Leader Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Lampung Selatan*. 2507(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Harun, S. (2020). *Pembelajaran di Era 5.0*. November, 265–276.
- Hazmi, N. (2019). Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 53(1), 1689–1699. <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106%0A>
- Jannah, M. (2020). Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 237. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>
- Jauhari, A. L. (2021). *Etika Pendidikan Islam (Studi Komparatif Syekh Al-Zarnuji Dan Kh. Hasyim Asy'ari)*. http://etheses.iainkediri.ac.id/3761/%0Ahttp://etheses.iainkediri.ac.id/3761/2/932137615_bab2.pdf

- Kamil. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Wacana Intelektual Muslim Dan Khazanah Pendidikan Islam. *Alwatzikhoebillah (Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, dan Humaniora)*, III, 184–195.
- Khoiri, A. (2017). *Konsep Pendidikan Menurut Syeikh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al.Muta'allim*. 1–120. http://repository.radenintan.ac.id/1686/3/Daftar_Isi.pdf
- Mualif, A. (2022). Pendidikan Karakter dalam Khazanah Pendidikan. *Journal Education and Chemistry*, 4(1), 29–37.
- Nur, I., Remmang, H., Jumardin, A., & Hamka, H. (2023). Arah Perkembangan Ilmu Manajemen menuju Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Forum Manajemen Indonesia - e-ISSN 3026-4499*, 1, 823–836. <https://doi.org/10.47747/snfmi.v1i.1558>
- Nuriyah, S. (2022). Penghormatan murid terhadap guru di dalam kitab ta'allim Muta'allim. *Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan*, 43.
- Nurul Hidayah, Muqowim, R. M. (2020). “Perspektif Kh Hasyim Asy’Ari Tentang etika Murid Terhadap Guru Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter.” *Jurnal Al Ibrah*, 5(1), 75.
- Nurullah, N., & Asrorudin, A. (2023). Konsep Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'Limul Muta'Aallim Karya Imam Az-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Khulasah : Islamic Studies Journal*, 4(2), 45–63. <https://doi.org/10.55656/kisj.v4i2.104>
- Pihar, A. (2022). Modernization of Islamic Religious Education in the Era of Society 5.0. *Journey-Liasion Academia and Society*, 1(1), 1–12. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>
- Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi pendidikan menyongsong masa depan indonesia di era society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 87–100.
- Rizki, L. (2015). Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Ekp*, 13, 113–121.
- Sa'diyah, B., Yusuf, M., & Jannah, S. roudhotul. (2022). Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Relevansinya dengan Program Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Al-Hikam*, 1(1), 19–32. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/tarbawi/article/view/3284>
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Shilviana, K. F. (2020). Pemikiran Imam Al-Zarnuji Tentang Pendidikan. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 50–60.
- Sumarna, D., & Kadriah, A. (2023). Penelitian Kualitatif Terhadap Hukum Empiris. *Jurnal Penelitian Serambi Hukum*, 16(02), 101–113. <https://doi.org/10.59582/sh.v16i02.730>

- Suryani, L. (2021). Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'Lim Muta'Allim Tentang Akhlak Belajar Dan Karakter Guru Pendidikan Agama Islam. *Skripsi (Bengkulu:Fak.Tarbiyah IAIN BENGKULU)*, Hal, 44.
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/5364/>
- Ummi Lailia Maghfiroh, & Abidin, A. Z. (2020). Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.